

ANALISIS BERPIKIR KRITIS PADA MASA PANDEMI (COVID-19) DITINJAU DARI *GENDER*

Astrid Chandra Sari¹, Nurul Ilmiyah², Intan Yuli Lestari³

Corresponding author : A. C. Sari

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, astridchandra05@unugiri.ac.id¹

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, nurulilmiyah@unugiri.ac.id²

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, intan.yuli0602@gmail.com³

Received : 18 Oktober 2021, Revised : 30 Oktober 2021, Accepted : 31 Oktober 2021

© Mathematics Education Unugiri 2021

Abstract

Knowing how to think critically of fellow students in solving math problems on the circle material and knowing how to think critically on male students and students during the pandemic is the goal of this research. This study used the descriptive qualitative method. The research sample consisted of 6 students consisting of 1 male student with high scores, one male student with moderate grades, one male student with low scores and one female student with high scores, one female student with moderate scores, one female student with low scores. They were then followed by interviews to determine the critical thinking skills of each subject. Including (1) Focus, (2) Reason, (3) Inference, (4) Situation, (5) Clarity, and (6) Overview, which can be abbreviated as (FRISCO). Based this study shows that male students and female students as a whole are included in the category of students with high critical thinking skills because more than 70% of students meet the criteria for high critical thinking skills. However, male students have higher critical thinking skills than female students. This is evidenced by the fulfillment of all indicators of critical thinking by male students, while female students are only in Clarity, which means that the Overview indicator has not been fulfilled.

Keywords: *Critical Thinking, Pandemic, Covid-19, Gender*

Abstrak

Mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi lingkaran dan mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada masa pandemi merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sampel penelitian berjumlah 6 peserta didik yang terdiri dari 1 peserta didik laki-laki dengan nilai tinggi, 1 peserta didik laki-laki dengan nilai sedang, 1 peserta didik laki-laki dengan nilai rendah dan 1 peserta didik perempuan dengan nilai tinggi, 1 peserta didik perempuan dengan nilai sedang, 1 peserta didik perempuan dengan nilai rendah. Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian adalah indikator (1) *Focus*, (2) *Reason*, (3) *Inference*, (4) *Situation*, (5) *Clarity*, and (6) *Overview* yang biasanya disingkat dengan istilah (*FRISCO*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan secara keseluruhan termasuk dalam kategori peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, karena lebih dari 70% peserta didik memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis tinggi. Namun peserta didik laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan peserta didik perempuan. Hal itu dibuktikan dengan terpenuhinya semua indikator berpikir kritis oleh peserta didik laki-laki, sedangkan peserta didik perempuan hanya pada *Clarity* yang artinya indikator *Overview* belum terpenuhi.

Kata kunci: *Berpikir Kritis, Pandemi, Covid-19, Gender*

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, matematika sangat berguna dalam membantu penguasaan ilmu-ilmu yang lain, karena matematika memiliki struktur dan kajian yang lengkap serta jelas antar konsep. Saat ini kurikulum yang dianjurkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013, hal yang ingin dicapai dalam Kurikulum 2013 adalah mencetak generasi yang memiliki kemampuan 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking*, dan *Creativity*, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada *critical thinking* (berpikir kritis). “generasi muda diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan kolaboratif, untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan” [1]. Generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan sekedar percaya dengan fakta disekitarnya tanpa diberlakukan pembuktian sehingga fakta tersebut benar-benar dipercaya.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, membuat hasil yang dinilai dalam satu kultur tertentu, fleksibel, kreatif dan original, pemikiran tentang pemikiran, menangkap dan mentransmisi pengetahuan, mengekspresikan pandangan dan perasaan secara tepat [2]. Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan secara efektif untuk membantu seseorang membuat sesuatu, mengevaluasi dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan [3]. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merumuskan pengertian berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam diri peserta didik, karena dalam melaksanakan berbagai aktifitas, segala sesuatu yang akan dilakukan harus dikerjakan dengan pemikiran yang matang agar dapat meminimalisir resiko atau dampak negatif yang akan timbul. Sedangkan matematika juga membutuhkan kemampuan

berpikir kritis karena matematika memiliki objek kajian yang abstrak yang mempelajari fakta, konsep, dan prinsip, kemampuan berpikir kritis nantinya akan memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika dengan langkah-langkah dan proses yang runtut dan benar, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Mengingat matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berpikir kritis terhadap matematika peserta didik perlu dikembangkan, maka peserta didik perlu memiliki sikap menyukai matematika serta keinginan yang tinggi dalam matematika.

Fakta yang diperoleh dari hasil observasi di MTs SA Darul Istiqomah Woro Kepohbaru dari guru matematika bahwa kegiatan pembelajaran matematika pada masa pandemic mengalami kesulitan yang cukup besar. Sebelum pandemi pembelajaran berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan peserta didik berperan aktif yang diharapkan dapat membantu proses berpikir kritis peserta didik, namun pada kenyataannya selama pandemi pemerintah menerapkan proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan) sehingga diperlukan pembiasaan atau system baru dalam menyampaikan materi yang berdampak pada pemahaman peserta didik serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selama pembelajaran pada masa pandemic yang dilakukan secara daring, respon selama pembelajaran berlangsung peserta didik perempuan cenderung lebih merespon pembelajaran dari pada laki-laki. Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 28 peserta didik perempuan 18 diantaranya mengeluh, mereka merasa kurang mampu untuk berpikir secara kritis.

Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka tidak menutup kemungkinan peserta didik tidak berpikir kritis, dengan memberikan masalah kepada peserta didik yang nantinya peserta didik akan mempersiapkan diri secara optimal, karena peserta didik dituntut untuk berpikir

menyelesaikan masalah secara sistematis, serta harus dapat menjelaskan atau mempertanggung jawabkannya. Dalam pembelajaran matematika peserta didik tidak diberi kesempatan atau cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan guru, guru sering tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengontruksi pendapat atau pemahamannya sendiri terhadap konsep matematika, itu berarti guru di kelas masih banyak menekankan pemahaman peserta didik tanpa melibatkan kemampuan berpikir kritis, dengan demikian peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya [3].

Dalam pembelajaran matematika ada banyak faktor yang harus diperhatikan antara lain latar belakang peserta didik, kesiapan guru, kesiapan peserta didik, fasilitas, kemauan, kecerdasan tertentu dan yang tak kalah pentingnya adalah faktor gender. Menurut KBBI gender (jenis kelamin), jenis berarti mempunyai (sifat, keturunan dan sebagainya) sedangkan kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria. Jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek seperti pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kemampuan berbicara. Gender adalah sifat biologis yang mengkontruksi social budaya terhadap laki-laki dan perempuan, dalam bahasa gender disebut kodrat yaitu sebagai bentuk masyarakat yang bersifat spesifik dan kontekstual dibedakan dari jenis kelamin yang kodrati dan terberi, universal dan menetap [4]. Berdasarkan observasi yang mengatakan bahwa dalam hal merespon pembelajaran peserta didik perempuan cenderung lebih merespon pembelajaran dari pada laki-laki, bertolak belakang dengan kemampuan visual spatial (penglihatan keruangan) dalam kemampuan matematika laki-laki lebih unggul dari perempuan, dan kemampuan verbal perempuan lebih tinggi dari laki-laki [5]. Laki-laki mampu berpikir logis, berpikir abstrak, dan berpikir analitis, dan perempuan cenderung beraktifitas secara artistic, holistic,

imajinatif, berpikir intuitif, hal itu disebabkan karena dapat dilihat dari perkembangan otak, dimana otak kiri laki-laki lebih berkembang dan perempuan lebih berkembang otak kanannya [6]. Matematika berbentuk teori dan abstrak, Maka dapat diartikan dalam matematika peserta didik laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dari perempuan, namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik perempuan tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi [7].

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika dan mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan pada masa pandemi. Urgensi atau kepentingan lain yang di dapat dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi tindak lanjut yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti atau pengajar guna menjadikan pembelajaran pada masa pandemi ini menjadi efektif. Seperti yang kita tahu bahwa selama masa pandemi ini berlangsung di Indonesia pembelajaran dilakukan secara *online/daing* (dalam jaringan). Kebiasaan baru dalam pembelajaran mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran. Banyak faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efektif, di antaranya adalah metode pembelajaran, media pembelajaran, serta proses pembelajaran yang berkaitan dengan *platform* yang digunakan.

Platform yang disediakan oleh pemerintah yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi sangat beragam. Media serta metode pembelajaran juga mempengaruhi pemilihan *platform* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu melalui hasil penelitian ini membantu memberikan referensi serta pandangan kita dalam menentukan *platform*, media serta metode efektif yang dapat kita gunakan dalam proses pembelajaran selama masa pandemi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [8]. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kemampuan berfikir kritis matematis siswa pada materi lingkaran (sudut pusat dan sudut keliling) ditinjau dari gender berdasarkan hasil Tes Kemampuan Berpikir

Kritis (TKBK) kelas VIII Mts SA Darul Istiqomah. Penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi berlangsung pada tahun ajaran 2019/2020 semester genap. Pengambilan data pada penelitian ini menerapkan protokol Kesehatan Covid-19.

Penelitian ini diawali dengan menentukan populasi dan memilih sampel yang ada, yang akan diberikan soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK) yang terlebih dahulu divalidasi oleh ahli sehingga dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan Berpikir Kritis peserta didik yang kemudian hasil dari TKBK dianalisis lebih lanjut dan Pada tahap akhir penelitian akan dilakukan wawancara terstruktur terhadap hasil TKBK, untuk sampel laki-laki dipilih 3 peserta didik, dan sampel perempuan dipilih 3 peserta didik. Dengan ketentuan 1 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, 1 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang, dan 1 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

Kriteria atau elemen dasar yang harus dimiliki oleh pemikir kritis dalam memecahkan masalah menurut Ennis adalah Dengan Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview yang dapat disingkat

dengan istilah (FRISCO) (Sutarji, 2018). Kriteria dan indikator berpikir kritis akan disajikan dalam table 1.

Tabel 1. Kriteria dan Indikator Berpikir Kritis

No	Kriteria	Indikator Berpikir Kritis
1.	F (<i>Focus</i>)	Identifikasi focus atau perhatian utama atau peserta didik memahami permasalahan pada soal yang diberikan.
2.	R (<i>Reason</i>)	Identifikasi dan menilai akseptabilitas alasannya atau peserta didik memberi alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam penyelesaian soal.
3.	I (<i>Inference</i>)	Menilai kualitas kesimpulan, dengan asumsi alasan untuk dapat diterima atau peserta didik membuat kesimpulan dengan tepat dan peserta didik memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.
4.	S (<i>Situation</i>)	Perhatikan situasi dengan seksama atau peserta didik menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.
5.	C (<i>Clarity</i>)	Kejelasan, periksa untuk memastikan bahasanya jelas atau peserta didik memberikan penjelasan yang lebih lanjut.
6.	O (<i>Overview</i>)	Mengecek kembali atau langkah mundur dan lihat semuanya secara keseluruhan atau peserta didik meneliti/mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (yang dihasilkan adalah FRISCO).

Table 2. Rancangan Soal dengan Kriterianya

No	Kriteria	Soal
1.	F (<i>Focus</i>)	Soal no 1
	R (<i>Reason</i>)	
2.	I (<i>Inference</i>)	Soal no 2
	S (<i>Situation</i>)	
3.	C (<i>Clarity</i>)	Soal no 3
	O (<i>Overview</i>)	

Dalam penelitian ini akan menggunakan soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis yang terdiri dari 3 soal, yang sebelumnya telah di

validasi oleh ahli. Tabel 2 menunjukkan kriteria rancangan soal yang akan digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh dari sampel Peserta didik Laki-laki Nilai Tinggi (LNT) dalam menyelesaikan soal nomer 1 LNT mendapat nilai 30 yang artinya LNT mampu memahami soal, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mampu menyimpulkan dan menggunakan rumus, mengerjakan soal sendiri karena sudah mendapatkan materi, dan memahaminya sehingga LNT mampu menerangkan kepada orang lain dengan cara memberitahu rumusnya dan menerangkan cara-caranya. Sedangkan untuk soal nomer 2, LNT mendapat nilai 30 yang artinya LNT mampu memahami soal, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mampu menyimpulkan dan menggunakan rumus, mengerjakan soal sendiri, selain itu LNT mampu menerangkan kepada orang lain dengan cara memberitahu rumusnya dan menerangkan cara-caranya. Soal nomer 3 LNT mendapat nilai 30 LNT yang artinya mampu memahami soal, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mampu menyimpulkan dan menggunakan rumus, mengerjakan soal sendiri, selain itu LNT mampu menerangkan kepada orang lain dengan cara memberitahu rumusnya dan menerangkan cara-caranya. LNT mendapat nilai 90 dalam keseluruhan soal. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa LNT memenuhi semua indikator berpikir kritis. Pada Tabel 3 menunjukkan capaian/gambaran kemampuan berpikir kritis LNT.

Sampel Peserta didik Laki-laki Nilai Sedang (LNS) dalam menyelesaikan soal nomer 1 LNS mendapat nilai 20, yang artinya LNS mampu mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis namun harus beberapa kali membaca soal, dan membutuhkan stimulus untuk memahami soal. LNS ingat rumusnya namun susah mengaplikasikannya pada soal cerita, cara LNS menyampaikan kepada orang lain dengan cara langsung menerangkan jawabannya, PNS meneliti jawabannya kembali

dengan cara menyuruh untuk dikoreksi temannya.

Tabel 3. Capaian Kemampuan Berpikir Kritis LNT

Kode	Kriteria	Kemampuan Berpikir Kritis	Terpenuhi/tidak terpenuhi
LNT	F	LNT mampu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.	Terpenuhi
	R	LNT mampu memberi alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam penyelesaian soal.	Terpenuhi
	I	LNT mampu memberi kesimpulan dengan tepat dan LNT memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	Terpenuhi
	S	LNT mampu menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.	Terpenuhi
	C	LNT mampu memberikan penjelasan yang lebih lanjut.	Terpenuhi
	O	LNT Mengecek kembali jawabannya dengan teliti.	Terpenuhi

Sedangkan untuk soal nomer 2 LNS mendapat nilai 20, yang artinya LNS mampu mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis namun harus beberapa kali membaca soal, dan membutuhkan stimulus untuk memahami soal, LNS ingat rumusnya namun susah mengaplikasikannya pada soal cerita, cara LNS menyampaikan kepada orang lain dengan cara langsung menerangkan jawabannya, PNS meneliti jawabannya kembali dengan cara menyuruh untuk dikoreksi temannya. Soal nomer 3 LNS mendapat nilai 20, yang artinya LNS mampu mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis namun harus beberapa kali membaca soal, dan membutuhkan stimulus untuk memahami soal, LNS ingat rumusnya namun susah mengaplikasikannya pada soal cerita, cara LNS menyampaikan kepada orang lain dengan cara langsung menerangkan jawabannya, PNS meneliti jawabannya kembali dengan cara menyuruh untuk dikoreksi temannya. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa LNS memenuhi semua indikator berpikir kritis namun ada beberapa langkah dari setiap soal

yang belum sistematis. Pada Tabel 4 di bawah ini ditunjukkan capaian/gambaran kemampuan berpikir kritis LNS.

Tabel 4. Capaian Kemampuan Berpikir Kritis LNS

Kode	Kriteria	Kemampuan Berpikir Kritis	Terpenuhi/tidak terpenuhi
LNS	F	LNS mampu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.	Terpenuhi
	R	LNS mampu memberi alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam penyelesaian soal, namun harus menggunakan stimulus, namun ada satu langkah yang belum sistematis..	Terpenuhi
		LNS mampu memberi kesimpulan dengan tepat dan LNT memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	Terpenuhi
	S	LNS mampu menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan, namun ada satu langkah yang belum sistematis..	Terpenuhi
	C	LNS mampu memberikan penjelasan yang lebih lanjut.	Terpenuhi
	O	LNS Mengecek kembali jawabannya dengan teliti, namun ada satu langkah yang belum sistematis.	Terpenuhi

Sampel Peserta didik Laki-laki Nilai Rendah (LNR) dalam menyelesaikan soal nomer 1 LNR mendapat nilai 0, yang artinya LNR tidak mampu memahami soal, sehingga LNR tidak mampu untuk mengerjakan maupun mengevaluasi dan canggung untuk menjelaskan kepada orang lain. Sedangkan untuk soal nomer 2 LNR mendapat nilai 0, yang artinya LNR tidak mampu memahami soal, sehingga LNR tidak mampu untuk mengerjakan maupun mengevaluasi dan canggung untuk menjelaskan kepada orang lain. Soal nomer 3 LNR mendapat nilai 0, yang artinya LNR tidak mampu memahami soal, sehingga LNR tidak mampu untuk mengerjakan maupun mengevaluasi dan canggung untuk menjelaskan

kepada orang lain. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa LNR tidak memenuhi semua indikator berpikir kritis. Pada Tabel 5 di bawah ini ditunjukkan capaian/gambaran kemampuan berpikir kritis LNR.

Tabel 5. Capaian Kemampuan Berpikir Kritis LNR

Kode	Kriteria	Kemampuan Berpikir Kritis	Terpenuhi/tidak terpenuhi
LNR	F	LNP tidak mampu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.	Tidak terpenuhi
	R	LNP tidak mampu memberi alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam penyelesaian soal.	Tidak terpenuhi
		LNP tidak mampu memberi kesimpulan dengan tepat dan LNT memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	Tidak terpenuhi
	S	LNP tidak mampu menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.	Tidak terpenuhi
	C	LNP tidak mampu memberikan penjelasan yang lebih lanjut.	Tidak terpenuhi
	O	LNP tidak Mengecek kembali jawabannya dengan teliti.	Tidak terpenuhi

Sampel Peserta didik Perempuan Nilai Tinggi (PNT) dalam menyelesaikan soal nomer 1 PNT mendapat nilai 30, yang artinya PNT mampu memahami soal, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mampu menyimpulkan dan menggunakan rumus, mengerjakan soal sendiri karena sudah mendapatkan materi, dan mampu menerangkan kepada orang lain dengan cara menyuruh untuk membaca soal terlebih dahulu, kemudian memberitahukan rumusnya dan menerangkan cara-caranya, setelah mengerjakan PNT juga meneliti kembali jawabannya. Sedangkan untuk soal nomer 2 PNT mendapat nilai 30, yang artinya PNT mampu memahami soal, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mampu menyimpulkan dan menggunakan rumus, mengerjakan soal sendiri dan mampu

menerangkan kepada orang lain dengan cara menyuruh untuk membaca soal terlebih dahulu, kemudian memberitahukan rumusnya dan menerangkan cara-caranya. Setelah mengerjakan PNT juga meneliti kembali jawabannya. Soal nomer 3 PNT mendapat nilai 25 yang artinya PNT mampu memahami soal, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mampu menyimpulkan dan menggunakan rumus, mengerjakan soal sendiri karena sudah mendapatkan materi, dan mampu menerangkan kepada orang lain dengan cara menyuruh untuk membaca soal terlebih dahulu, kemudian memberitahukan rumusnya dan menerangkan cara-caranya setelah mengerjakan PNT juga meneliti kembali jawabannya. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa PNT memenuhi semua indikator berpikir kritis namun ada 1 langkah yang belum sistematis. Pada Tabel 6 di bawah ini ditunjukkan capaian/gambaran kemampuan berpikir kritis PNT.

Tabel 6. Capaian Kemampuan Berpikir Kritis PNT

Kode	Kriteria	Kemampuan Berpikir Kritis	Terpenuhi /tidak terpenuhi
PNT	F	PNT mampu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.	Terpenuhi
	R	PNT mampu memberi alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam penyelesaian soal.	Terpenuhi
	I	PNT mampu memberi kesimpulan dengan tepat dan PNT memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	Terpenuhi
	S	PNT mampu menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.	Terpenuhi
	C	PNT mampu memberikan penjelasan yang lebih lanjut.	Terpenuhi
	O	PNT Mengecek kembali jawabannya dengan teliti, namun ada satu langkah yang belum sistematis.	Terpenuhi

Sampel Peserta didik Perempuan Nilai Sedang (PNS) dalam menyelesaikan soal nomer 1 PNS mendapat nilai 20, yang artinya PNS mampu mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis namun harus beberapa kali

membaca soal, dan membutuhkan stimulus untuk memahami soal, PNS ingat rumusnya namun susah mengaplikasikannya pada soal cerita, namun PNS mampu menyimpulkan soal yang PNS baca, cara PNS menyampaikan kepada orang lain dengan cara langsung menerangkan jawabannya, PNS meneliti jawabannya kembali dengan cara menyuruh untuk dikoreksi temannya. Sedangkan soal nomer 2 PNS mendapat nilai 20, yang artinya PNS mampu mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis namun harus beberapa kali membaca soal, dan membutuhkan stimulus untuk memahami soal, PNS ingat rumusnya namun susah mengaplikasikannya pada soal cerita, namun PNS mampu menyimpulkan soal yang PNS baca, cara PNS menyampaikan kepada orang lain dengan cara langsung menerangkan jawabannya, PNS meneliti jawabannya kembali dengan cara menyuruh untuk dikoreksi temannya.

Tabel 7. Capaian Kemampuan Berpikir Kritis PNS

Kode	Kriteria	Kemampuan Berpikir Kritis	Terpenuhi/ tidak terpenuhi
PNS	F	PNS mampu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.	Terpenuhi
	R	PNS mampu memberi alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam penyelesaian soal, namun harus menggunakan stimulus dan ada satu langkah yang belum sistematis.	Terpenuhi
	I	PNS mampu memberi kesimpulan dengan tepat dan PNS memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	Terpenuhi
	S	LNT mampu menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan, namun ada satu langkah yang belum sistematis.	Terpenuhi
	C	LNT mampu memberikan penjelasan yang lebih lanjut.	Terpenuhi
	O	LNT Mengecek kembali jawabannya dengan teliti, namun ada satu langkah yang belum sistematis.	Terpenuhi

Soal nomer 3 PNS mendapat nilai 20, yang artinya PNS mampu mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kritis namun harus beberapa kali membaca soal, dan membutuhkan stimulus untuk memahami soal, PNS ingat rumusnya namun susah mengaplikasikannya pada soal cerita, namun PNS mampu menyimpulkan soal yang PNS baca, cara PNS menyampaikan kepada orang lain dengan cara langsung menerangkan jawabannya, PNS meneliti jawabannya kembali dengan cara menyuruh untuk dikoreksi temannya. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa PNS memenuhi semua indikator berpikir kritis namun ada beberapa langkah dari setiap soal yang belum sistematis. Pada Tabel 7 ditunjukkan capaian/gambaran kemampuan berpikir kritis PNS.

Tabel 8. Capaian Kemampuan Berpikir Kritis PNR

Kode	Kriteria	Kemampuan Berpikir Kritis	Terpenuhi /tidak terpenuhi
PNR	F	PNR tidak mampu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.	Tidak terpenuhi
	R	PNR tidak mampu memberi alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada setiap langkah dalam penyelesaian soal.	Tidak terpenuhi
	I	PNR tidak mampu memberi kesimpulan dengan tepat dan PNR memilih reason (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.	Tidak terpenuhi
	S	PNR tidak mampu menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.	Tidak terpenuhi
	C	PNR tidak mampu memberikan penjelasan yang lebih lanjut.	Tidak terpenuhi
	O	PNR tidak Mengecek kembali jawabannya dengan teliti.	Tidak terpenuhi

Sampel Peserta didik Perempuan Nilai Rendah (PNR) dalam menyelesaikan soal nomer 1 PNR mendapat nilai 0, yang artinya PNR hanya membaca soal satu kali karena tidak mampu memahami soal, sehingga tidak

mampu untuk mengerjakan maupun mengevaluasi dan tidak mampu untuk menjelaskan kepada orang lain. Sedangkan untuk soal nomer 2 PNR mendapat nilai 0, yang artinya PNR hanya membaca soal satu kali karena tidak mampu memahami soal, sehingga tidak mampu untuk mengerjakan maupun mengevaluasi dan tidak mampu untuk menjelaskan kepada orang lain. Soal nomer 3 PNR mendapat nilai 0, yang artinya PNR hanya membaca soal satu kali karena tidak mampu memahami soal, sehingga tidak mampu untuk mengerjakan maupun mengevaluasi dan tidak mampu untuk menjelaskan kepada orang lain. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa PNR tidak memenuhi semua indikator berpikir kritis. Pada Tabel 8 ditunjukkan capaian kemampuan berpikir kritis PNR.

4. Penutup

Berdasarkan hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK) dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan secara keseluruhan termasuk dalam kategori peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, karena lebih dari 70% peserta didik memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis tinggi. Namun peserta didik laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan peserta didik perempuan. Hal itu dibuktikan dengan terpenuhinya semua indikator berpikir kritis oleh peserta didik laki-laki, sedangkan peserta didik perempuan hanya pada *Clarity* yang artinya indikator *Overview* belum terpenuhi.

Referensi

- [1] Baswedan, A. 2016. Buletin BSNP Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan, *Buletin BSNP*, 09(02);10. Tersedia di <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2016/09/Buletin-BSNP-Edisi-2-2016.pdf&ved=2ahUKEwjC3MeD9cmAhXDyJgGHetBBt8QFjAAegOIBRAC&usq=AOvVaw3O>

- [nUND8Aq49FT1OjAo5fpY](#) [diakses 12-02-2020].
- [2] Fithriyah, I. Sa'dijah, C. & Sisworo. 2016. Analisis Kemampuan Berfikir kritis Siswa Kelas IX-D SMPN 17 Malang. Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [3] Siswono, Tatag Y.E. 2018. Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- [4] Dzuhayatin, S, R, 2013. Kesetaraan Gender: Kontestasi Rezim Internasional dan Nilai Lokal, *Musawa*, 11(02); 142.
- [5] Sutarji, 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII MTs Al-Washliyah Kolam dalam Penyelesaian Masalah Matematika ditinjau Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. Sumatra Utara: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- [6] Damayanti, S. 2018. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Himpunan dengan Model JUCAMA ditinjau dari Genre, *Simki-Techsain*, 02(07);04. Tersedia di <http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/fileartikel/2018/838d587fb9934b4794c4e7cce3d7e49a.pdf> [diakses 10-02-2020].
- [7] Amir Mz , Z, 2013. Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika., *MARWAH*, 12(01); 15.
- [8] Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.

